

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan, khususnya dalam bidang investasi dan pasar modal. Hal ini dapat terlihat dari semakin bertambahnya daftar perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melesatnya laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipasar modal. Setiap perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan dan telah di audit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (BAPEPAM-LK). BAPEPAM-LK atau yang sekarang dikenal dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat, khususnya investor dan calon investor. Tujuan audit secara umum atas laporan keuangan oleh auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di umum Indonesia. Ketepatan waktu juga berpengaruh terhadap manfaat dari pelaporan itu sendiri.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting mengenai aktivitas kegiatan operasional perusahaan. Bagi pemegang saham maupun masyarakat laporan keuangan yang dipublikasikan harus memiliki nilai kredibilitas yang tinggi. Tujuan dari laporan keuangan merupakan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kasyang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, secara faktual, akurat, objektif dan informatif. Oleh karena itu informasi yang diberikan manajemen harus bersifat informatif dan transparan atas semua informasi yang dituangkan dalam sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai media informasi untuk mengetahui kinerja perusahaan harus dilaporkan secara tepat waktu dan akurat.

Kinerja keuangann digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Perusahaan membutuhkan akuntan publik untuk menjamin kebenaran laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen objektif dan memiliki keahlian dalam sangat diperlukan dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan publik. Peran KAP ini menjadi sangat penting, dimana laporan auditnya akan menjadi pengesahan akan kebenaran kinerja perusahaan yang tergambar di laporan keuangan perusahaan publik. KAP akan mengeluarkan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.

Auditor menyampaikan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan. Pemenuhan standar audit oleh auditor tidak hanya berdampak pada lamanya pemeriksaan laporan audit tetapi juga berdampak pada kualitas hasil audit itu. Semakin lama *audit delay*, maka semakin lama juga auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu dan akurat memberikan informasi yang relevan bagi para penggunanya. Lamanya waktu penyampaian laporan keuangan diukur dari tutupnya laporan keuangan tahunan, sehingga tanggal diselesaikannya laporan oleh auditor independen disebut dengan *audit delay*.

Audit delay merupakan selisih waktu antara akhir tahun laporan keuangan dengan tanggal penyelesaian proses audit yang tertera dalam laporan keuangan. Lamanya waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK/ pasal 7 ayat 1 yang berisi: “Emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada otoritas jasa keuangan paling

lambat 120 hari atau pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir”, sehingga perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*go public*) wajib untuk mempublikasikan laporan tahunan setelah berakhirnya tahun buku periode tertentu.

Dampak dari keterlambatan diterbitkannya laporan audit tidak hanya menjadi tertundanya penyampaian laporan keuangan dan berkurangnya relevansi laporan keuangan, tetapi juga berdampak kepada penilaian terhadap perusahaan karena, dapat merugikan para investor dan pemegang saham bila harus mengambil keputusan secara cepat karena informasi yang mereka butuhkan tidak tersedia pada saat itu. Dalam kenyataannya banyak perusahaan yang masih saja memiliki audit *delay* yang tinggi, termasuk perusahaan-perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman, bahkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut berulang di tahun berikutnya.

Generally Accepted Auditing Standards (GAAS) Auditing berasal dari bahasa latin, yaitu ”audire” yang berarti mendengar, dalam hal ini mendengar adalah memperhatikan dan mengamati pertanggungjawaban laporan keuangan yang disampaikan oleh penanggung jawab keuangan. Standar auditing berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja audit, Standar auditing terdiri dari 10 hal yang dikelompokkan kedalam 3 bagian. Dalam banyak hal, standar-standar tersebut saling berhubungan dan saling bergantung satu dengan lainnya. “materialitas” dan “risikoaudit” melandasi penerapan semua standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Ada 3 elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor: (1) memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. (2) independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. (3) auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. GAPP ini diperuntukkan untuk entitas yang berifat profit-oriented, nirlaba, usaha kecil menengah (UKM) dan perusahaan berbasis syariah, dan menganut standar akuntansi berbasis aturan.

Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan dan mempengaruhi manfaat informasi laporan keuangan. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan audit dengan baik, seorang auditor harus mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai klien, jenis usahanya, dan industrinya. Seorang auditor harus memahami risiko yang dihadapi klien.

Harian Bisnis Indonesia (9/6/2013) mengutip bahwa berdasarkan catatan bursa hingga 30 Mei 2013, status penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2012 adalah, dari total 470 perusahaan tercatat (termasuk reksadana Kontrak Investasi Kolektif), sebanyak 444 perusahaan tercatat dan 3 reksadana KIK telah menyampaikan laporan keuangannya, 11 emiten tidak wajib menyampaikan laporan keuangan auditan, dan ada 12 emiten diketahui belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2012, dimana hanya ada satu emiten yang menyampaikan informasi penyebab keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Dari ke-12 emiten tersebut beberapa di antaranya pernah masuk ke dalam indeks LQ45, yaitu PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN), PT. Bakrieland Developmet Tbk. (ELTY), dan PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk. (TRUB). Pengumuman itu juga menyebutkan ada satu perusahaan tercatat, yaitu PT. Trada Maritime Tbk (TRAM) yang sudah menyampaikan laporan keuangan, tetapi tidak melakukan pembayaran denda sampai dengan batas waktu yang ditentukan yaitu 30 Mei 2013.

Dari contoh kasus tersebut dapat kita lihat bahwa keterlambatan laporan keuangan akan menyebabkan perusahaan dikenakan denda oleh regulator. Namun, kerugian yang didapatkan oleh investor dan pemegang saham akan lebih besar, karena mereka tidak dapat mengambil keputusan dikarenakan tidak terdapatnya sumber informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Kasus-kasus di atas menunjukkan adanya kegagalan auditor dalam melaksanakan pekerjaannya terutama dalam menganalisis data yang diaudit dan hal tersebut membuktikan bahwa masih

belum optimalnya pelaksanaan pelaporan oleh auditor, sehingga kinerja yang mereka berikan juga tidak optimal, mengakibatkan membayar denda oleh perusahaan.

Dalam Peraturan Nomor IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang dikeluarkan oleh Bapepam Nomor: Kep-29/PM/2004 dijelaskan bahwa peran komite audit adalah membantu para komisaris dalam melaksanakan tugasnya termasuk memastikan agar laporan keuangan disajikan wajar sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK), struktur pengendalian internal yang baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal yang sesuai standar audit yang berlaku, serta tindak lanjut manajemen tentang temuan audit yang dilakukan manajemen.

Perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal dengan cara mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan tepat waktu. Semakin panjang *audit delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga pasar saham dan investor akan mengartikan lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news*, sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya. Hal ini akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay* yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dapat dilihat dari tingkat rasio *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba bagi perusahaan tersebut. Tingkat keuntungan digunakan sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* telah diteliti oleh Candraningtyas dan Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan dengan penelitian Amani (2016), dan Saemargani (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan sebagai faktor yang juga mempengaruhi *audit delay*. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan,

ditunjukkan oleh natural logaritma dari total asset, semakin besar asset suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, maka semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat. Semakin besar perusahaan maka perusahaan itu memiliki pengendalian internal yang baik sehingga pengauditan laporan keuangan dapat dilakukan lebih cepat. Dalam penelitian Saemargani (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amani (2016), Candraningtyas dan Wahyuni (2017), Ningsih dan Widhiyani (2015), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Faktor yang secara internal mempengaruhi *audit delay* adalah komite audit. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan membantu Komisaris Independen dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab pengawasan. Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan audit, kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian intern termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan Luthfiany (2015). Menurut penelitian yang dilakukan Angruningrum dan Wirakusuma (2013) komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang oleh Ningsih dan Widhiyani (2015) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Faktor terakhir yang mempengaruhi *audit delay* adalah Kantor Akuntan Publik sering di kategorikan berdasarkan ukuran. Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP dengan mengelompokkan KAP menjadi KAP *Big Four* dan *non Big Four*. Adapun KAP *Big Four* terdiri atas : Deloitte, Ernest & Young, KPMG, dan PricewaterhouseCoopers. Dari hasil penelitian Candraningtyas dan Wahyuni (2017), yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Saemargani (2015) yang membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Saat ini perusahaan sektor makanan dan minuman serta sektor bank sering dijadikan salah satu opsi bagi investor untuk berinvestasi serta memiliki aset dengan jangka waktu panjang, maka berdasarkan fenomenadan research gap yang menunjukkan adanya perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan sampel yang lebih spesifik yaitu perusahaan-perusahaan yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor Makanan dan Minuman. Penelitian ini menggunakan periode tahun penelitian 2013-2016. Mengingat pentingnya ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*steakeholders*). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul penelitian.

“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2013-2016”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam pembahasan penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tahun 2013-2016?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tahun 2013-2016?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tahun 2013-2016?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tahun 2013-2016?

5. Apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan ukuran KAP berpengaruh simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tahun 2013-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan ukuran KAP secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur dalam sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sebagai pemenuh persyaratan akademik guna meraih gelar Sarjana Ekonomi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
2. Bagi mahasiswa / mahasiswi Jurusan Akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam menambah wawasan dan

ilmu pengetahuan mengenai audit dan perusahaan manufaktur dalam sektor makanan dan minuman.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.
4. Bagi Auditor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan referensi dalam melakukan perencanaan audit yang lebih baik dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan audit dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*.